

PERANGKAP KEMISKINAN KOMUNITAS ADAT TERPENCIL SUKU LOINANG DUSUN TOMBIOBONG

¹⁾Nurjanna Ladjin, ²⁾Nurhidayah Layoo

¹⁻²⁾Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Luwuk

annaladjin@yahoo.com

nurhidayahlayoo@gmail.com

Abstrak : Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh asset sosial, infrastruktur, sumber daya manusia, asset keuangan dan asset social terhadap tingkat kemiskinan Komunitas Adat Terpencil di Dusun Tombiobong. Metode analisis data yang digunakan regresi linear berganda 5 prediktor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asset alam, asset manusia, infrastruktur, asset keuangan dan asset social tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan Komunitas Adat Terpencil di Dusun Tombiobong. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kehidupan masyarakat adat perlu adanya perhatian dari pihak pemerintah, swasta/perusahaan dalam dalam program Pendampingan, pelatihan ketrampilan, pemberian stimulant modal, peralatan pertanian dan usaha, penyediaan akses pemasaran hasil usaha, penyediaan infrastrktur dasar dan penataan lingkungan social budaya masyarakat adat.

Kata kunci : Komunitas Adat Terpencil, aset alam, SDM, Infrastruktur, keuangan, asset sosial

Abstract : The purpose of this study is to analyze the effect of social assets, infrastructure, human resources, financial assets and social assets on the poverty level of Remote Indigenous Communities in Tombiobong Hamlet. The data analysis method used multiple linear regression with 5 predictors. The results of the study show that natural assets, human assets, infrastructure, financial assets and social assets have no significant effect on the poverty level of Remote Indigenous Communities in Tombiobong Hamlet. Therefore, to improve the lives of indigenous peoples, it is necessary to pay attention to the government, private sector/companies in the Mentoring program, skills training, providing capital stimulants, agricultural and business equipment, providing access to marketing of business products, providing basic infrastructure and structuring the socio-cultural environment. culture.

Keywords: Remote Indigenous Communities, natural assets, human resources, infrastructure, finance, social assets

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan (Peraturan Presiden Nomor 186 tahun 2014) tentang Pemberdayaan Sosial terhadap Komunitas Adat Terpencil menyatakan bahwa KAT adalah kumpulan orang-orang dalam jumlah tertentu yang terikat secara geografis, ekonomi, sosial budaya, miskin, hidup terpencil dan rentan terhadap kehidupan sosial ekonomi. Kesejahteraan komunitas masyarakat adat sudah menjadi prioritas pembangunan yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) dengan tujuan keterpenuhan kebutuhan dasar, aksesibilitas serta pelayanan sosial dasar bagi komunitas masyarakat adat. Namun, sampai saat ini usaha pemenuhan kebutuhan dasar dan penyelesaian persoalan Masyarakat Adat masih merupakan tantangan yang besar yang dihadapi seperti karakteristik wilayah yang berbeda-beda, ketersediaan infrastruktur, kondisi sosial-budaya, politik lokal, Sumber Daya Alam, serta kebijakan masing-masing wilayah.

Komunitas Adat Terpencil di Dusun Tombiobong merupakan salah satu dari sekian banyak komunitas adat yang ada di Indonesia. Kondisi wilayah Tombiobong berada di area pegunungan yang dipisahkan oleh sungai Sinorang. Aksesibilitas menuju perkampungan Tombiobong, dapat ditempuh

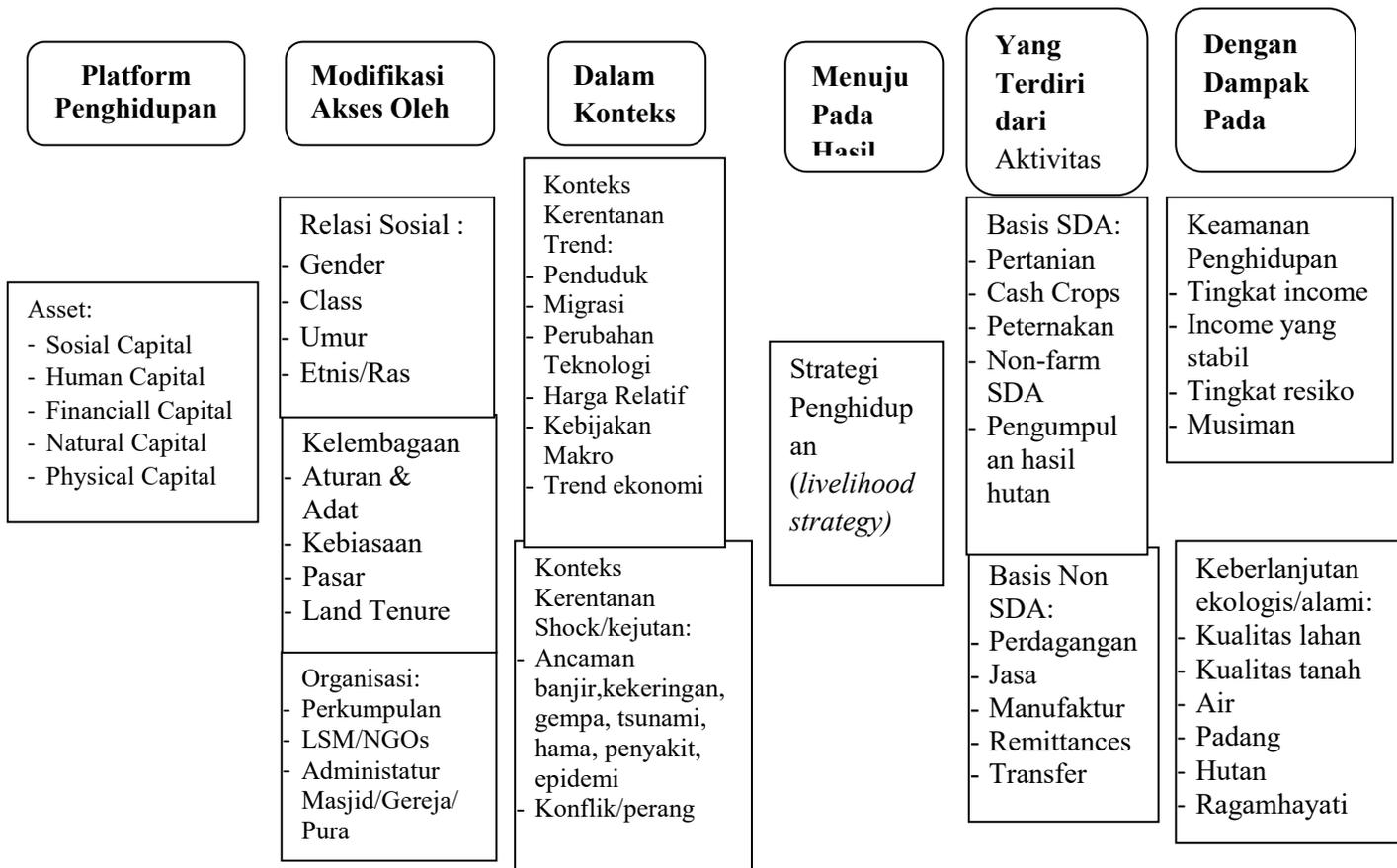
menggunakan roda empat double gardan atau berjalan kaki melewati sebuah sungai yang lebar dihubungkan oleh jembatan gantung konstruksi kayu, dan tiga sungai relatif kecil. Pada musim hujan akses jalan menuju Tombiobong seringkali terputus oleh banjir.

Keterbatasan aksesibilitas fasilitas kesehatan dasar disebabkan karena jarak perkampungan yang cukup jauh, jumlah tenaga kesehatan yang terbatas. tingkat pendidikan yang rendah disebabkan oleh terbatasnya sarana dan tenaga pendidikan yang menjangkau KAT. Sementara itu, tingkat penghidupan komunitas adat sangat bergantung pada Sumber Daya Alam. (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2013)

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh asset sosial, infrastruktur, sumber daya manusia, asset keuangan dan asset social terhadap tingkat kemiskinan Komunitas Adat Terpencil di Dusun Tombiobong.

B. KAJIAN TEORITIS

Pendekatan *sustainable livelihood* mendeskripsikan potret utuh dengan realitas penghidupan komunitas tertentu yang diamati. Titik berangkatnya adalah bahwa banyak keluarga petani desa belahan Indonesia yang hanya berbasis pada lahan pertanian, tidak lagi mampu menyediakan kecukupan dalam bertahan hidup (Saragih, 2007) Dan untuk alasan mempertahankan hidup, umumnya para keluarga petani membuat kecukupan hidupnya dengan menciptakan keragaman portofolio aktifitas penghidupan dan sumber penghasilan (*income*), di mana hasil panen dari lahan/kebun hanya merupakan salah satu dari sekian banyak pilihan kegiatan yang menopang tingkat kesejahteraannya.



Sumber : (Ellis, 2000)

Gambar 1
Kerangka Analisis Penghidupan Berkelanjutan
(Sustainable Livelihood Approach)

Gambar 1 diatas menunjukkan bahwa keberlangsungan hidup dan penghidupan suatu komunitas bertumpu pada berbagai asset yang dimiliki secara materil dan immaterial. Aset tersebut meliputi modal sosial, modal manusia (SDM), modal keuanga/finansial secara ekonomi, sumber daya alam dan lingkungan serta modal infrastruktur. Tetapi akses modal-modal tersebut seringkali dimodifikasi oleh adanya peran relasi sosial (gender, kelas ekonomi, kelompok umur, etnisitas, agama dan ras), serta pengaruh kelembagaan (aturan-aturan, adat kebiasaan, pasar) dan organisasi (LSM/INGOs, administrator dan pemerintah desa dalam arti luas, lembaga agama seperti mesjid dan gereja serta organisasi keagamaan dalam pengertian luas) yang berada dalam konteks kerentanan seperti terjadinya kemarau panjang, bencana alam dan konflik antar kelompok suku, wabah penyakit maupun perkembangan tren seperti terjadinya krisis ekonomi, tingkat harga fluktuatif, pertumbuhan penduduk serta masalah kependudukan, perubahan teknologi dan kebijakan ekonomi makro.

C. METODE PENELITIAN

Data penelitian yang digunakan adalah data primer dari hasil pengisian kuesioner dengan sampel 35 yang terdiri dari pemerintah kecamatan, aparat desa dan penduduk Dusun Tombiobong. Variabel penelitian yang digunakan adalah tingkat kemiskinan, aset alam, infrastruktur, sumber daya manusia, keuangan dan aset social. Dalam penelitian menggunakan regresi linear berganda model Ordinary Least Square (OLS) dengan data cross section :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \beta_4 X_{4i} + \beta_5 X_{5i} + e$$

Dimana Y : tingkat kemiskinan, β_0 adalah nilai konstanta (intercept), $\beta_0 - \beta_1$ adalah koefisien regresi, X_{1i} adalah aset alam, X_{2i} adalah infrastruktur, X_{3i} adalah sumber daya manusia , X_{4i} aset keuangan, X_{5i} adalah aset social, i cross section, e adalah disturbance error.

Definisi operasional variabel adalah :

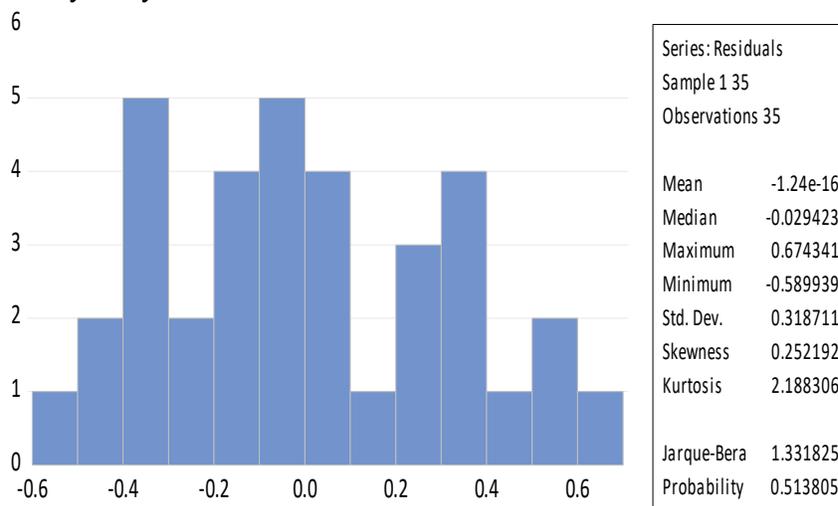
1. Aset alam merupakan aset yang digunakan rumah tangga akan lahan, air dan lain-lain yang mendukung kehidupan rumah tangga dalam kelangsungan hidup
2. Infrastruktur merupakan prasarana dasar dan fasilitas untuk mendukung proses penghidupan masyarakat seperti transportasi, sekolah, air bersih.
3. Aset Sumber daya manusia menunjukkan kemampuan seseorang dalam memperoleh akses yang lebih baik terhadap kondisi penghidupan mereka seperti tingkat pendidikan formal dan nonformal, keterampilan teknis, keterampilan manajemen usaha, kesehatan, jaringan kerja
4. Aset keuangan adalah sumber-sumber keuangan yang dapat digunakan dan dimanfaatkan masyarakat dalam mencapai tujuan penghidupan mereka yang meliputi penghasilan, tabungan, aset pribadi dan kegiatan bisnis.
5. Aset sosial merupakan sumber daya sosial yang bermanfaat dan digunakan masyarakat untuk mencapai tujuan penghidupan masyarakat seperti kegotongroyongan, kepedulian, kerentanan terhadap konflik, hak untuk hidup, berkumpul berkeluarga, kebebasan berpendapat, ikut serta dalam pengambilan keputusan politik serta memiliki akses mendapatkan pelayanan publik.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dapat digunakan untuk mengetahui apakah variable-variabel yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui variabel berdistribusi normal atau tidak, menggunakan nilai probabilitas. Berdasarkan hasil pengujian, nilai probabilitas lebih besar dari nilai signifikansinya ($0,513805 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa model tersebut residualnya dinyatakan berdistribusi normal.



Sumber : Hasil Data Olahan Eviews, 2021

Gambar 1. Uji Normalitas

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji ada tidaknya suatu masalah yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan White Test. Dari hasil pengujian autokorelasi, dapat dilihat bahwa nilai probabilitasnya sebesar 0.6603. Dengan kata lain nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa model tersebut tidak memiliki masalah autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Dari hasil pengujian heteroskedastisitas, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas chi square yaitu sebesar 0.6603. Dengan kata lain nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 ($0.6603 > 0,05$), sehingga model terbebas dari heteroskedastisitas.

Tabel 1 : Uji Autokorelasi

Prob > Chi Square
0.6603 > 0.05

Sumber : Hasil Data Olahan Eviews, 2021

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji korelasi antar variabel bebas. Pendekatan multikolinearitas dapat dilihat melalui Variance Inflation Factors (VIF). Jika nilai VIF < 10 maka dapat dikatakan bahwa model terbebas dari gejala multikolinearitas.

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Variabel	VIP
ALAM	1.393639
INFRASTRUKTUR	1.118367
SDM	1.214014
KEUANGAN	1.144457
SOSIAL	1.330721

Sumber : Hasil Data Olahan Eviews, 2021

2. Uji Regresi Berganda 5 Prediktor

Metode regresi berganda digunakan untuk menjelaskan pengaruh satu atau lebih variabel bebas terhadap variabel tidak bebas. Hasil pengujian regresi dapat dilihat pada Tabel 4 dibawah ini :

Tabel 3
Hasil Regresi Linear berganda

Variabel	Koefisien	Standar Error	t-statistik	Probabilitas
ALAM	-0.337801	0.324051	-1.042432	0.3058
INFRASTRUKTUR	-0.141510	0.154588	-0.915398	0.3675
SDM	-0.386178	0.172674	-2.7236460	0.0332
KEUANGAN	0.134864	0.168370	0.801000	0.4296
SOSIAL	0.017406	0.127603	0.136410	0.8924
C	3.127123	0.948781	3.295939	0.0026
R- squared	: 0.278088			
Adjusted R-squared	: 0.153621			
S.E. of regression	: 0.555589			
Sum squared resid	: 8.951703			
Log likelihood	: -25.80152			
F-statistik	: 2.234225			
Prob (Fstatistik)	: 0.077653			

Sumber : Hasil Data Olahan Eviews, 2021

Berdasarkan estimasi regresi berganda 5 prediktor, diperoleh hasil sebagai berikut:

$$Y_i = 3.127123 - 0.337801X_{1i} - 0.141510X_{2i} - 0.386178X_{3i} + 0.134864X_{4i} + 0.017406 X_{5i} + e_i$$

Nilai konstanta sebesar 3.127123 mengindikasikan bahwa jika variabel independen (aset alam, infrastruktur, aset SDM, aset keuangan, aset sosial) nilainya 0 atau konstan maka tingkat kemiskinan sebesar 3.127123.

1. Koefisien regresi variabel asset alam (X_1) sebesar 0.337801 bertanda negatif, hal ini menunjukkan bahwa asset alam mempunyai hubungan negatif dengan tingkat kemiskinan. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan asset alam (X_1) akan menurunkan tingkat kemiskinan Komunitas Adat Terpencil di Dusun Tombiobong dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap,
2. Koefisien regresi variabel infrastruktur (X_2) sebesar 0.141510 bertanda negatif, ini menunjukkan bahwa infrastruktur mempunyai hubungan yang negative dengan tingkat kemiskinan Komunitas Adat Terpencil di Dusun Tombiobong. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan satu satuan infrastruktur akan menurunkan tingkat kemiskinan meningkat sebesar 0.141510.
3. Koefisien regresi variabel sumber daya manusia (X_3) sebesar 0.386178 bertanda negatif, ini mengindikasikan bahwa perempuan dalam pendapatan keluarga mempunyai hubungan yang searah dengan tingkat kemiskinan Komunitas Adat Terpencil di Dusun Tombiobong. Hal ini mengandung

arti bahwa setiap kenaikan satu satuan perempuan dalam pendapatan keluarga maka akan menyebabkan tingkat kemiskinan Komunitas Adat Terpencil di Dusun Tombiobong menurun sebesar 0.386178

4. Koefisien regresi variabel asset keuangan (X_4) sebesar 0.13486 bertanda positif, ini mengindikasikan bahwa asset keuangan mempunyai hubungan yang searah dengan tingkat kemiskinan Komunitas Adat Terpencil di Dusun Tombiobong. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan satu satuan asset keuangan akan menyebabkan tingkat kemiskinan Komunitas Adat Terpencil di Dusun Tombiobong meningkat sebesar 0.13486
5. Koefisien regresi variabel asset sosial (X_5) sebesar 0.01740 bertanda positif, ini mengindikasikan bahwa asset sosial mempunyai hubungan yang searah dengan tingkat kemiskinan Komunitas Adat Terpencil di Dusun Tombiobong. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan satu satuan asset sosial maka akan menyebabkan tingkat kemiskinan Komunitas Adat Terpencil di Dusun Tombiobong meningkat sebesar 0.01740.

3. Uji Goodness of Fit

Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui kontribusi yang dapat diberikan oleh variabel independen (X) dalam mempengaruhi variabel dependen (Y) yang diukur dengan persentase. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan maka diperoleh nilai R-Squared sebesar 0.278088. Hal ini menunjukkan sekitar 27.8088% tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel bebas.. Sedangkan sisanya sebesar 77,88% dijelaskan oleh variabel lain diluar model atau yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian.

Uji t-Statistik

Pengujian t-statistik dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat dengan membandingkan t-statistik dengan nilai t-tabel. Untuk mengetahui nilai t-tabel maka dicari $\alpha=0.05$ dengan derajat kebebasan (df) = n- k- 1. Dengan pengujian signifikan sebesar 0.05, maka diperoleh nilai t-tabel sebesar 1. 699. Maka hasil pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

1. Aset alam, nilai t-hitung sebesar -1.042432, dimana $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$ ($-1.042432 \leq 1.699$), artinya secara parsial asset alam tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan Komunitas Adat Terpencil di Dusun Tombiobong.
2. Infrastruktur, nilai t-hitung sebesar -0.915398, dimana $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$ ($-0.915398 \leq 1.699$), artinya secara parsial infrastruktur tidak berpengaruh signifikan dengan tingkat kemiskinan Komunitas Adat Terpencil di Dusun Tombiobong.
3. Sumber daya manusia, nilai t-hitung sebesar -2.700387, dimana $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$ ($-2.7236460 \geq 1.699$), artinya secara parsial ada pengaruh negatif signifikan antara sumber daya manusia dengan tingkat kemiskinan Komunitas Adat Terpencil di Dusun Tombiobong.
4. Aset Keuangan, nilai t-hitung sebesar 0.801000, dimana $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$ ($0.801000 \leq 1.699$), artinya secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara asset keuangan dengan tingkat kemiskinan Komunitas Adat Terpencil di Dusun Tombiobong.
5. Aset Sosial, nilai t-hitung sebesar 0.136410, dimana $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$ ($0.136410 \leq 1.699$), artinya secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara asset sosial dengan tingkat kemiskinan Komunitas Adat Terpencil di Dusun Tombiobong.

Uji F-Statistik

Pengujian F-Statistik dilakukan untuk membuktikan secara empiris pengaruh dari aset alam, infrastruktur, aset SDM, aset keuangan, aset sosial terhadap tingkat kemiskinan Komunitas Adat Terpencil di Dusun Tombiobong. Dari hasil penelitian diperoleh nilai F-hitung sebesar 2.234225 dengan nilai probabilitas adalah 0.077653. Dimana nilai probabilitas ini lebih besar dari tingkat kesalahan 0.05 yang mana artinya tidak terdapat pengaruh simultan antara tingkat kemiskinan terhadap aset alam, infrastruktur, aset SDM, aset keuangan, aset sosial Komunitas Adat Terpencil di Dusun Tombiobong.

Asset Alam Komunitas Adat Terpencil di Dusun Tombiobong

Komunitas Adat Terpencil Suku Loinang sangat menggantungkan hidup pada alam. Mata pencaharian utama mereka dengan mengumpulkan hasil hutan dan hewan untuk memenuhi kehidupan mereka sehari-hari. Setiap bulan rata-rata kepala keluarga Suku Loinang bersama istri dan anak-anaknya (termasuk yang masih bayi) berada di tengah hutan selama 7-10 hari untuk merotan dan mendamar, yang kemudian dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup non makanan. Sumber makanan utama mereka adalah jagung, ubi-ubian, padi ladang di lahan kebun. Namun budidaya pertanian tersebut masih bersifat subsistem artinya hanyalah cukup untuk kebutuhan makan sehari-hari, belum ada yang diperjualbelikan.

Sarana Infrastruktur Komunitas Adat Terpencil di Dusun Tombiobong

Infrastruktur dasar merupakan kepemilikan peralatan yang menghasilkan barang dan jasa sehingga dapat mendorong tumbuhnya penghidupan infrastruktur diantaranya transportasi, bangunan, ketersediaan air bersih dan sebagainya. Aset fisik dalam penelitian ini meliputi tempat tinggal, sarana, transportasi, aksesibilitas dan peralatan produksi (Departement International For Development, 1999). Asset sumber daya fisik juga dapat dilihat dari beberapa indikator seperti keadaan fisik infrastruktur pendidikan, kesehatan, jalan, hingga sanitasi belum memiliki fasilitas yang memadai. Penelitian ini sesuai dengan penelitian (Mulyani, 2020).

Penyediaan infrastruktur merupakan hal yang sangat penting dalam tahap pembangunan. Infrastruktur memberikan kontribusi terhadap perekonomian desa dan meningkatkan pembangunan ekonomi dengan memberikan efek langsung maupun tidak langsung. Kesenjangan infrastruktur antar wilayah dianggap sebagai salah satu faktor yang mendorong terjadinya ketimpangan ekonomi antar wilayah. Masih kurangnya infrastruktur pendidikan seperti sekolah, jumlah guru, jarak sekolah dengan sekolah yang ditempuh dengan jalan kaki kurang lebih 3 km ke desa tetangga dengan akses jalan yang kurang memadai dan melewati beberapa sungai.

Infrastruktur kesehatan yang ada di Perkampungan Tombiobong saat ini yaitu Poskedes, yang memiliki peralatan yang sangat terbatas dan seorang petugas kesehatan. Apalagi ditunjang dengan asupan gizi dan sanitasi lingkungan, ketersediaan sarana air bersih, tidak tersedia listrik.

Asset Sumber Daya Manusia Komunitas Adat Terpencil di Dusun Tombiobong

Ada dua alasan mendasar mengapa masyarakat perkampungan Tombiobong belum mendapat pendidikan formal, yaitu *pertama*, kendala biaya. Seringkali mereka tidak mempunyai cukup uang untuk membayar biaya sekolah di sekolah formal. *Kedua* adalah akses, tempat tinggal dan pola hidup membantu orang tua bekerja di hutan menjadi hambatan untuk mengikuti kegiatan belajar di sekolah formal.

Beberapa permasalahan KAT Suku Loinang, hamper sama dengan kondisi penelitian yang dilakukan oleh (Rifai, 2016) yang menyatakan bahwa aksesibilitas yang sulit menuju ke lokasi KAT, kualitas Sumber Daya Manusia yang masih rendah, sarana dan prasarana infrastruktur yang kurang memadai, rendahnya Produktivitas Pertanian, lemahnya komunikasi/interaksi antar lembaga

pemerintah dengan masyarakat adat dalam pembangunan, kurang Aktifnya Lembaga Pembinaan/LPK. Penelitian adalah masalah yang sering dihadapi KAT.

Asset Keuangan Komunitas Adat Terpencil di Dusun Tombiobong

Komunitas Adat Terpencil Dusun Tombiobong mengantungkan hidupnya pada sektor pertanian dengan tingkat penghasilan dibawah Rp 500.000/bulan dan tidak memiliki tabungan. (Standar BPS) Kondisi rumah masyarakat dalam bentuk rumah panggung berada 1 – 1.5 meter meter di atas tanah, Masyarakat Dusun Tombiobong masih memanfaatkan air yang berasal dari pegunungan, sungai dan sumur baik galian ataupun bor. sumber air yang dimanfaatkan oleh masyarakat.

Perkampungan Tombiobong belum ada sarana perekonomian seperti kios, pasar. jika ingin berbelanja penduduk Tombiobong harus ke Desa Maleo Jaya. Sebagian warga memanfaatkan hasil hutan untuk memenuhi kebutuhan hidup misalnya dengan melakukan penebangan di sekitar hutan dengan jumlah sewajarnya. Penghasilan mereka dari tanaman perkebunan tidak selalu mencukupi. Pendapatan dari hasil pertanian pada umumnya belum mampu memenuhi kebutuhan perekonomian penduduk secara optimal. Penelitian ini sesuai penelitian (Mulyani, 2020) yang menyatakan kehidupan ekonomi masih dalam kategori kurang mampu. Padahal potensi lahan pertanian yang ada masih terbuka lebar untuk digarap lebih maksimal lagi. Kebutuhan hidup warga seperti sandang dan pangan didatangkan dari Desa Maleo Jaya. Menurut Di dusun ini belum ada pasar untuk menampung hasil pertanian mereka. Pasar terdekat dari tempat tinggal mereka terdapat di desa tetangga yaitu Desa Maleo jaya. Sedangkan untuk kebutuhan sehari-hari dapat mereka peroleh di pasar Maleo Jaya yang letaknya kurang lebih 3 km. Umumnya mereka memasarkan hasil kebun mereka sendiri tanpa perantara atau tengkulak.

Asset Sosial Komunitas Adat Terpencil di Dusun Tombiobong

Penduduk Perkampungan Tombiobong masih sangat bergantung pada alam, dan menganut kepercayaan yang sama. Bahasa yang banyak dipakai dalam pergaulan sehari-hari adalah bahasa Saluan. Meskipun sebagian besar mereka pasif berbahasa Indonesia, namun ketua adat dan beberapa orang diantaranya termasuk aktif berbahasa Indonesia, Bahasa Indonesia dipakai sebagai penghubung dengan tamu yang datang ke perkampungan Tombiobong yang tidak dapat berbahasa setempat.

Modal sosial warga Tombiobong diantaranya jiwa kegotongroyongan yang masih kuat, kehidupan sosial yang tenang dan nyaman. Selain kerjasama, asset perlindungan sosial perlu diwujudkan dalam terpenuhinya hak-hak mereka sebagai seorang warga negara seperti hak untuk hidup, berkumpul berkeluarga, kebebasan berpendapat, ikut serta dalam pengambilan keputusan politik serta memiliki akses mendapatkan pelayanan publik

Kehidupan suku Loinang masih memegang adat istiadat yang berkaitan dengan adat pada prosesi pernikahan, hamil dan melahirkan, kematian, dan acara menyambut tamu.

E. KESIMPULAN

1. Pengembangan masyarakat adat yang berbasis ekonomi lokal yang berkaitan dengan pandangan hidup yang berdasarkan pada tradisi yang berlaku, sehingga kearifan lokal tidak hanya berupa norma-norma dan nilai budaya saja, tetapi ada unsur gagasan yang berimplikasi pada pendidikan, penanganan kesehatan, pembangunan desa dan estetika.
2. Perhatian dari Pemerintah daerah, swasta/perusahaan untuk mengalokasikan kegiatan pembangunan jalan, sarana pendidikan, dan pelatihan dan sosialisasi pertanian, pendekatan budaya dan ekonomi kreatif untuk Komunitas Adat Terpencil Suku loinang Dusun Tombiobong

3. Melakukan pendampingan dalam program PKAT untuk peningkatan tingkat kesejahteraan komunitas adat terpencil.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2013). Masyarakat Adat di Indonesia: Menuju Perlindungan Sosial yang Inklusif. *Kementrian PPN/Bappenas*.
- Departement International For Development. (1999). Sustainable Livelihoods Guidance Sheets Introduction: Overview. *Sustainable Livelihoods Guidance Sheets*, 10.
- Ellis, F. (2000). *The Determinants of Rural Livelihood Diversification in Developing Countries*. 51(2), 289–302.
- Mulyani, I. (2020). Potensi dan Tantangan Pemberdayaan Masyarakat Lahan Gambut: Studi Pendekatan Kehidupan Berkelanjutan di Kelurahan Tanjung Palas Kecamatan Dumai Timur Kota Dumai. *Komunitas: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 11(1), 1–20. <https://doi.org/10.20414/komunitas>
- Peraturan Presiden Nomor 186 tahun 2014. (n.d.). *Pemberdayaan Sosial Komunitas Adat Terpencil (KAT)*.
- Rifai, M. (2016). *STUDI PENANGGULANGAN KEMISKINAN KOMUNITAS ADAT TERPENCIL (KAT) DI KECAMATAN RIO PAKAVA KABUPATEN DONGGALA*. 4, 104–116.
- Saragih, S. (2007). *Kerangka Penghidupan Berkelanjutan Sustainable Livelihood Framework*. 31.